

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pasien jatuh adalah salah satu insiden yang paling sering terjadi dalam lingkup rumah sakit. Sejak tahun 2009 pusat data The Commission Sentinel Event telah menerima 465 laporan pasien jatuh dengan luka yang sebagian besar terjadi di rumah sakit, sedangkan pada tahun 2014 jumlah pasien jatuh pada golongan umur dewasa-tua mencapai 29 juta dengan 7 juta diantaranya jatuh mengakibatkan luka. Perkiraan insiden jatuh pada tahun 2030 akan mencapai angka 74 juta pasien dengan 12 juta diantaranya jatuh mengakibatkan luka (CDC, 2016). Sekitar 1,3 – 8,9 / 1000 pasien mengalami jatuh perhari dalam unit rehabilitasi dan neurologi (Oliver, 2010) sedangkan dari 100 / 1000 pasien yang jatuh di Rumah Sakit Amerika Serikat terdapat 30 – 50% jatuh dengan menghasilkan luka (Joint Committe International, 2013). Insiden pasien jatuh mempunyai dampak merugikan bagi pasien, salah satu dampak yang merugikan adalah dampak cedera fisik yang mencakup luka lecet, luka robek, luka memar, bahkan dalam beberapa kasus berat jatuh dapat berakibat fraktur, perdarahan, dan cedera kepala (Miake-Lye et al, 2013).

Selain kerugian fisik, jatuh dapat meningkatkan biaya perawatan pasien. Jatuh dengan luka serius di Amerika Serikat dapat merugikan pasien rata-rata sebesar \$ 14.056 / pasien (Hpoe, 2016). Jumlah biaya yang dikeluarkan 30% dari pasien jatuh dengan cedera serius dapat mencapai

54.9 miliar dollar Amerika pada tahun 2020 (Karen Person et al, 2013). Data CDC tahun 2014 menyebutkan bahwa biaya pengobatan langsung dari pasien jatuh dapat mencapai 30 miliar pada tahun 2012 (Tzeng & Yin, 2014). Kerugian yang yang besar sebaiknya dapat ditanggulangi dengan melakukan pencegahan terhadap risiko pasien jatuh. Jumlah dari laporan insiden atau Kejadian Tidak Diinginkan (KTD) Rumah Sakit Indonesia sebesar 96,67% untuk rumah sakit umum dan 33,2% untuk rumah sakit khusus dengan terdapat insiden pasien jatuh didalamnya. Pengurangan risiko jatuh penting dilakukan agar risiko cedera dari pasien dapat dicegah. Untuk mengurangi risiko tersebut, perawat hendaknya perlu melakukan proses bekerja keperawatan dengan baik sesuai aturan yang berlaku di rumah sakit. Severo et al (2014), menyebutkan bahwa faktor lingkungan rumah sakit dan proses bekerja tenaga kesehatan perawat sangat berpengaruh terhadap terjadinya pasien jatuh.

Perawat memiliki peran penting dalam pelaksanaan keselamatan pasien khususnya keselamatan pasien dari jatuh, hal tersebut karena perawat adalah tenaga kesehatan rumah sakit yang paling lama bertemu dengan pasien dalam sehari. Perawat memiliki banyak peran dalam pencegahan jatuh, salah satunya dengan melakukan pengkajian risiko jatuh seperti pengkajian Morse Fall Score (MFS) atau Humpy-Dumty Fall Scale. Selain itu, perawat hendaknya melakukan edukasi kepada pasien contohnya dengan memperhatikan masalah eliminasi, syncope, dan bahkan memperhatikan masalah depresi yang diderita pasien . Setelah

masalah terhadap risiko jatuh ditemukan perawat perlu melakukan tindakan intervensi pencegahan pasien risiko jatuh berdasar standar operasional yang telah disusun suatu rumah sakit.

Dalam Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 1691/Menkes/Per/VIII/2011 tentang Keselamatan Pasien Rumah Sakit dijelaskan terdapat sasaran keselamatan pasien yang terdiri dari: Ketepatan Identifikasi Pasien; Peningkatan Komunikasi Efektif; Peningkatan Keamanan Obat Yang Perlu Diwaspadai (High-Alert); Kepastian Tepat- Lokasi, Tepat-Prosedur, Tepat-Pasien Operasi; Pengurangan Risiko Infeksi Terkait Pelayanan Kesehatan; dan Pengurangan Pasien Risiko Jatuh. Peraturan tersebut adalah dasar bagi rumah sakit untuk memastikan keselamatan pasien yang dirawat. Untuk menjalankan peraturan tersebut setiap rumah sakit harus membuat standar prosedur keselamatan pasien yang didalamnya terdapat standar prosedur pengurangan dari risiko jatuh.

Akar masalah dari insiden jatuh berasal dari belum optimalnya perencanaan standar operasional prosedur pasien jatuh di suatu institusi (Budiono et al, 2014), selain itu kepatuhan perawat dalam pelaksanaan standar operasional prosedur tersebut dapat menjadi salah satu faktor risiko dari insiden jatuh. Berdasar beberapa studi tindakan pelaksanaan standar operasional prosedur pasien jatuh menjelaskan, bahwa tindakan prosedur pencegahan jatuh tidak dilakukan secara lengkap, hasil penelitian Suparna (2015), menyebutkan pelaksanaan standar operasional prosedur

dari Patient Safety tidak 100% terlaksana. Tindakan dokumentasi dilakukan sebesar 100%, pengkajian risiko jatuh 50% dilakukan, dan 51% dilakukan pemasangan tanda risiko jatuh penelitian. Hasil penelitian Muhammad Faisal S et al (2014), didapatkan sistem keselamatan pasien (Patient Safety) belum terlaksana 100% hanya 2 dari 6 sasaran keselamatan pasien yang dilakukan dengan sesuai, bila standar operasional yang telah ditetapkan tidak dilaksanakan dengan baik tentunya dapat meningkatkan risiko pasien jatuh. Oleh karena itu perawat dan tenaga kesehatan harus memperhatikan pelaksanaan standar operasi prosedur pasien jatuh dengan melakukan tindakan pengkajian dan intervensi pencegahan pasien jatuh dengan baik.

Standar operasional prosedur (SOP) pasien jatuh yang diterapkan di RSUD Majalaya dimulai dengan melakukan tindakan asesmen awal dan asesmen ulang pasien jatuh. Asesmen awal dilakukan pertama kali saat pasien masuk rumah sakit, sedangkan asesmen ulang dilakukan bila pasien dipindah ke ruang bangsal untuk menjalani rawat inap. Tindakan intervensi pasien risiko jatuh dilakukan saat pasien menjalani rawat inap di sebuah bangsal ruang rumah sakit. Hasil tingkat risiko jatuh dari pengkajian akan dilanjutkan dengan intervensi pencegahan risiko pasien jatuh sesuai aturan yang berlaku di rumah sakit. Intervensi pencegahan pasien jatuh rumah sakit Majalaya terdiri dari standar operasional prosedur intervensi pasien risiko tinggi jatuh, sedang, dan yang terakhir menggunakan prosedur intervensi pasien risiko rendah, tergantung nilai

tingginya risiko jatuh pasien. Pasien yang berisiko tinggi jatuh akan dilakukan tindakan prosedur intervensi pasien risiko jatuh tinggi dimana terdapat 25 poin tindakan yang tersusun pada SOP Intervensi Tinggi Pasien Risiko Jatuh tanggal 1 Juli 2016.

Menurut hasil pengkajian pada tanggal 26 april 2023 di ruang melati RSUD MAJALAYA, SOP dalam pendahuluan tidak terdapat masalah dalam tindakan asesmen awal maupun asesmen ulang pasien karena prosedur asesmen pasien jatuh dilakukan dengan mengisi tabel Morse Fall Scale (MFS) dan Humpty-Dumpty Scale didalam lembar kerja asesmen awal pasien rawat inap RSUD Majalaya. Sebaliknya dalam tindakan intervensi pencegahan pasien jatuh, terdapat beberapa masalah dengan tidak dilakukan tindakan yang telah tercantum dalam standar operasional intervensi pasien risiko jatuh contoh; dalam pemasangan label risiko jatuh yang tidak dilakukan secara menyeluruh bahkan terdapat 7 pasien yang tidak diberikan tanda label risiko jatuh padahal didalam kolom dokumentasi penatalaksanaan intervensi telah tertulis bahwa tindakan telah dilakukan dengan ditandai dengan terdapat tanda centang pada poin “pastikan label risiko jatuh terpasang pada kamar/tempat tidur pasien”. Memang belum pernah ada dampak yang sudah terjadi namun SOP resiko jatuh harus tetap dilakukan sebagaimana mestinya.

Berdasarkan latar belakang diatas maka dirasakan penting untuk dilakukan “Peningkatan Pasien Safety Di Ruang Melati Melalui Sosialisasi Resiko Jatuh Terhadap Perawat RSUD Majalaya”

1.2. Rumusan Masalah

sesuai dengan uraian latar belakang , maka rumusan masalah dalam karya ilmiah akhir ini adalah “ Peningkatan Pasien Safety Di Ruang Melati Melalui Sosialisasi Resiko Jatuh Terhadap Perawat RSUD Majalaya?”

1.3. Tujuan Penelitian

1.3.1. Tujuan Umum

Tercapainya kemampuan penulis untuk mengidentifikasi Peningkatan Pasien Safety Di Ruang Melati Melalui Sosialisasi Resiko Jatuh Terhadap Perawat RSUD Majalaya

1.3.2. Tujuan Khusus

1. Melakukan kajian situasi di ruang melati RSUD Majalaya .
2. Melakukan perumusan SWOT.
3. Merencanakan intervensi.
4. Melakukan implementasi sosialisasi resiko jatuh terhadap perawat.
5. Mengevaluasi hasil dari sosialisasi

1.4. Mamfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Teoritik

Meningkatkan pengetahuan bagi pembaca terutama bagi perawat. Selain itu juga untuk meningkatkan dan menambah ilmu pengetahuan bagi bidang keperawatan, terutama pada bidang ilmu manajemen keperawatan.

1.4.2. Manfaat Praktik

1. Bagi Keperawatan

Diharapkan bermanfaat bagi pengetahuan mahasiswa keperawatan akan pentingnya pelaksanaan prosedur intervensi pasien risiko tinggi jatuh.

2. Bagi Pasien

Diharapkan dapat menurunkan risiko terjadinya pasien jatuh saat dirawat di ruang rawat inap rumah sakit.

3. Bagi Rumah Sakit

Untuk menjadi bahan evaluasi dan mendorong peningkatan pelayanan pasien dengan melaksanakan tindakan prosedur intervensi pasien risiko tinggi jatuh.

4. Bagi Praktikan Keperawatan

Diharapkan menjadi bahan pelajaran yang terus menerus dalam rangka meningkatkan prosedur pencegahan pasien jatuh di berbagai rumah sakit.

